

MENGAGAS PENDIDIKAN KARAKTER

Purim Marbun, MTh
STT Bethel Indonesia Jakarta

Abstrak

Hidup ditentukan oleh karakter yang terpatrit dalam diri masing-masing kita. Berhasil tidaknya keberadaan kita, sangat tergantung pada karakter seperti apa yang kita hasilkan. Tim Elmore menyebutkan bahwa keberhasilan seseorang 15% ditentukan oleh hal-hal yang kelihatan dan 85 % oleh karakter. Ia memberikan gambaran karakter seperti gunung es, bahwa yang terlihat hanya 10 %, sedangkan yang tidak terlihat 90%.¹ Dalam penelitiannya banyak diantara orang-orang yang sukses bukan semata-mata karena kemampuan, keahlian, skill dan potensi belaka, tetapi karena karakter. Senada dengan pendapat Tim Elmore, dalam buku *Talent is Never Enough*, John Maxwell memberikan catatan dan data-data bahwa orang-orang yang berhasil dalam hidupnya mereka tidak sedikit adalah orang-orang yang tidak terlalu membanggakan dalam hal akademis, namun karakterlah yang menjadi ujian mereka. Dalam ulasannya John Maxwell menyebutkan berbagai rangkaian karakter yang membangun keberhasilan tersebut antara lain disiplin diri, nilai-nilai inti, identitas dan integritas.²

Pengantar

Sebuah penggalan pepatah mengatakan, *"be careful of your character, for your character becomes your destiny."* Jika diterjemahkan, arti pepatah tersebut berbunyi demikian, "Berhati-hatilah dengan karaktermu, karena karakter itu menentukan nasibmu." Sadar atau tidak sadar, sesungguhnya apa yang terjadi di dalam hidup seseorang, termasuk diri kita, merupakan buah dari karakter yang melekat pada diri kita. Sering kita mendengar ungkapan bahwa baik atau buruknya karakter seseorang merupakan warisan atau bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah. Pandangan tersebut tentu saja keliru. Mengapa? Karena karakter yang dimiliki oleh manusia tidak bersifat statis tetapi dinamis. Itu sebabnya kita bisa melihat bahwa ada orang yang dulunya jahat sekarang menjadi baik. Sebaliknya, ada orang yang dulunya baik tapi kemudian berubah menjadi jahat.

Sebelum melangkah lebih jauh memahami tentang gagasan pendidikan karakter, kita perlu mengetahui terlebih dahulu makna dari karakter. Ditinjau dari sudut etimologi, kata "karakter" atau dalam bahasa Inggris disebut *"character"* berasal dari kata Yunani *"charassein"*. Dalam *Webster's New World Dictionary of the American Language* diartikan sebagai "pola perilaku moral individu." Memang ada juga yang mencoba memahami dengan membedakan antara perilaku dengan karakter. Dalam bukunya *"The Achiever"* Haryanto Kandani menyebutkan bahwa perilaku adalah perbuatan seseorang yang terdeteksi pada satu waktu tertentu, sedangkan karakter adalah kumpulan dari perilaku-perilaku yang terjadi dalam diri seseorang dan itu relatif permanen dalam diri yang

¹Tim Elmore, *Habitudes: Images That Form Leadership Habits and Attitudes*, Singapore: Campus Crusade Asia Limited, 2005, hlm. 3

²John Maxwell, *Talent Is Never Enough: Temukan Pilihan-Pilihan yang Akan Membawa Anda Melampaui Bakat Anda*, Jakarta: Penerbit Immanuel, hlm. 223.

bersangkutan.³ Lebih lanjut Haryanto Kandani menjelaskan bahwa karakter adalah potret diri sesungguhnya. Setiap orang memiliki karakter dan itu bisa menggambarkan diri seseorang yang sebenarnya, apakah baik atau buruk. ⁴Itulah sebabnya ketika seseorang memiliki perilaku tertentu misalnya tidak baik sering diidentikkan karakternya disebut tidak benar.

Perilaku dan karakter sangat berhubungan meskipun keduanya berbeda. Perilaku pada prinsipnya merujuk kepada apa yang kita lakukan, sedangkan karakter adalah kumpulan perilaku-perilaku yang kita tampilkan dimuka umum maupun disaat sendiri, dirangkai secara konsisten dalam keseharian kita. Dalam konteks ini karakter memiliki tingkat frekuensi terjadinya berulang-ulang, meskipun dalam kondisi dan situasi yang berbeda. Kebiasaan-kebiasaan perilaku yang kita lakukan ini akan membentuk dan memperkuat karakter seseorang.

Apa kata Alkitab tentang karakter?

Sebelum menjelaskan lebih dalam pemahaman tentang karakter berdasarkan Alkitab, ada baiknya menyimak pengertian yang diberikan oleh Horace Mann tentang karakter. Karakter adalah apa yang diketahui oleh Allah dan malaikat-malaikat mengenai diri kita; reputasi adalah apa yang dipikirkan oleh orang lain mengenai diri kita.⁵ Kalimat di atas menyibak hal yang tersembunyi perihal karakter. Seringkali orang dalam hidup ini hanya mencoba memahami sempit tentang pengertian karakter, sesungguhnya yang lebih penting adalah bagaimana hidup berkenan di hadapan Allah.

Kata karakter dalam Alkitab diterjemahkan dalam banyak pengertian. Dalam versi King James Version, kata dalam bahasa Yunani, Karakter diterjemahkan sebagai imagine (membayangkan). Karakter sebagai kata benda berasal dari *charasso* yang berarti sebuah takikan, lekukan, penajaman, penggoresan atau penulisan di atas batu. Ini berarti sebuah tanda yang dibuat di atas koin atau huruf berukiran dalam tulisan.⁶ Dalam kitab perjanjian baru, muncul di kitab Ibrani 1:3, disini penulis menyampaikan bahwa Kristus adalah karakter Allah, tanda yang jelas mengenai sifat Allah, seorang yang kepadanya membubuhi atau menanamkan keberadaannya. Jadi dari karakter kita bisa temukan tanda khusus yang memberikan ciri tertentu mengenali seseorang.

Karakter dalam pola pandang Alkitab, seperti dijelaskan oleh Frank Damazio adalah kehidupan batiniah manusia yang akan merefleksikan ciri sifat yang penuh dosa (dipengaruhi oleh dunia) atau ciri sifat kudus (dipengaruhi firman Allah). Dalam hal ini karakter selalu terkait dengan dua dimensi yakni duniawi atau ilahi. Jika seseorang melakukan hal-hal yang sesuai dengan kehendak Tuhan pasti menghasilkan yang ilahi, sedangkan jika seseorang menghidupi tindakan-tindakan dan perbuatan jahat, pasti semuanya duniawi.

Faktor pembangun karakter seseorang pastilah dipengaruhi seluruh seluk beluk kehidupan yang dijalannya, bisa hal yang baik dan benar namun tidak tertutup juga hal-hal

³Haryanto Kandani, *The Achiever: Semua Pencapaian Sukses Anda Berawal Disini*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hlm. 185.

⁴Ibid, hlm. 186

⁵Purim Marbun, *Making Life Better: Kunci Pengembangan Diri Menjadi Lebih Baik Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah*, Yogyakarta: Penerbit Andi, hlm. 83.

⁶Frank Damazio, *Karakter Yang Pemimpin Harus Miliki: Menjadi manusia Penuh Integritas*, Jakarta: Metanonia, hlm. 12.

yang jahat. Dari uraian di atas, Frank Damazio, seperti dikutip oleh Purim Marbun, dalam buku *Making Life Better*, merumuskan bahwa karakter adalah jumlah keseluruhan semua kualitas positif dan negatif dalam kehidupan seseorang yang diwakili dengan pemikiran, nilai, motivasi dan tindakan.⁷ Karakter memang terbangun dengan berbagai unsur-unsur dalam kehidupan ini. Kita tidak bisa hanya meletakkan dasar karakter pada satu fondasi saja, misalnya kapan dan dimana seorang anak dilahirkan. Adalah lebih benar dan juga netral jika kita mencoba menyelidikinya seperti anjuran Frank Damazio.

Alkitab memandang bahwa karakter manusia pada dalam konteks penciptaan, ditemukan bahwa manusia itu sempurna. Allah menciptakan manusia itu, sungguh amat baik, demikian dilaporkan Kejadian 1:26-28. Dari teks ini kita bisa simpulka bahwa karkater manusia juga didesain oleh Allah baik adanya, potensi diri manusia ketika diciptakan oleh Allah semua pada proporsi yang amat baik. Allah tidak mendesain manusia menjadi makhluk hidup yang melakukan dosa dan kejahatan, pembangkang, pembohong, tetapi pelaku firman Allah. Persoalan yang muncul ketika manusia itu ditempatkan di taman Eden, memberontak dan melakukan dosa, ini merupakan buah dari dosa. Tidak bertanggung jawab, akhirnya menghasilkan pribadi yang berkarakter buruk, yang pada akhirnya diusir dari taman Eden (Kejadian 3:22-24).

Dalam pola pandang Alkitab karakter seseorang akan benar-benar teruji dan terbukti ketika diperhadapkan dengan tantangan dan ujian. Frank Damazio menyebutkan bahwa karakter seseorang akan muncul dengan segala keasliannya jika diperhadapkan dengan tekanan, penderitaan dan pergumulan.⁸ Karakter yang asli dan murni selalu dihasilkan dari keseharian manusia itu, ketika bergumul dengan pelbagai kesulitan dan persoalan hidup. Salah satu contoh yang bisa kita baca dalam Alkitab adalah tentang Ayub, berbagai dimensi kehidupan diuji oleh Tuhan, antara lain rumah tangga, ekonomi, anak-anak, relasi bisnis, relasi sosialnya, dll. Namun semua yang dihadapi oleh Ayub tersebut memperlihatkan bahwa dia adalah seorang yang berkarakter mulia. Setia, jujur, takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.

Dari beberapa paradigma Alkitab tentang karakter, seperti disimpulkan Frank Damazio, maka beberapa hal yang perlu kita renungkan antara lain:

1. Karakter adalah tentang bagaimana seseorang saat ini, bukan sebuah jangkauan untuk masa yang akan datang, tetapi apa yang sedang terjadi sekarang.
2. Karakter meliputi berbagai unsur dalam diri manusia antara lain pemikiran, motivasi, sikap, tanggung jawab dan tindakan seseorang.
3. Karakter tidak muncul tanpa tekanan. Justru tekanan itu adalah ujian bagi kita, dan Allah yang menyediakan sarana itu
4. Karakter bukanlah apa yang dilihat orang tetapi justru apa yang tidak terdeteksi orang lain. Ini yang harus kita pahami, manusia tidak pernah tahu, tetapi Tuhan sangat mengetahui.
5. Karakter bukan sekedar kumpulan dan ukuran tingkah laku tertentu, melainkan bagaimana kita memberikan teladan bagi semua orang
6. Karakter paling mudah dapat ditemukan di keluarga, contoh paling prinsip bagaimana kita menghormati ayah dan ibu kita.

⁷Purim Marbun, *Op.cit*, halaman 78

⁸ibid

7. Karakter memperlihatkan prinsip kesalehan, santun dan sopan disemua waktu, bukan hanya tertentu saja.⁹

Dalam terminologi Alkitab kita bisa merumuskan bahwa baik buruknya karakter seseorang terlihat dan teraktualisasi melalui responsnya dalam melakukan firman Allah. Semakin taat kita melakukan firman Tuhan peluang mendapatkan karakter yang menyenangkan Tuhan semakin besar. Sebaliknya semakin rendah daya juang kita melakukan apa yang menjadi perintah Tuhan, maka dipastikan kehidupan kita jauh dari karakter impian Allah.

Kapan dan Dimana Pendidikan Karakter dilakukan?

Pertanyaan ini menjadi sangat sentral dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter. Mengapa? Karena meskipun kita bisa mengerti dan memaknai apa dan mengapa karakter itu, yang lebih penting dan prinsip adalah mengaplikasikannya. Jika kita melihat kepada terminologi Alkitab, maka paling tidak kita akan menelusuri berbagai komponen pelaku pendidikan karakter. Dalam hal ini apa yang terungkap di dalam kitab Perjanjian Lama dan Baru, menjadi sangat sentral kita pelajari.

Jika kita membaca kitab Ulangan 6:1-9, maka teks ayat ini secara jelas menyebutkan demikian :

- [6:1](#) "Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya,
- [6:2](#) supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu.
- [6:3](#) Maka dengarlah, hai orang Israel! Lakukanlah itu dengan setia, supaya baik keadaanmu, dan supaya kamu menjadi sangat banyak, seperti yang dijanjikan TUHAN, Allah nenek moyangmu, kepadamu di suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.
- [6:4](#) Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!
- [6:5](#) Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.
- [6:6](#) Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan,
- [6:7](#) haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-

⁹Frank Damazio, Op.Cit, halaman 16

anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

[6:8](#) Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu,

[6:9](#) dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Dari teks di atas, kita menemukan satu lembaga yang telah ditetapkan oleh Allah untuk melaksanakan pendidikan karakter. Tempat itu adalah keluarga. Sebuah tempat dimana ayah dan ibu serta anak-anak mereka berdiam. Dalam kondisi dan posisi ini, Alkitab dengan tegas memberikan tugas kepada orang-orang Israel untuk mengajarkan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.

Jika kita perhatikan dengan seksama, maka perintah mengasihi Tuhan dan sesama adalah esensi dari pendidikan karakter. Mengasihi Tuhan adalah sebuah kehidupan yang secara terus menerus melakukan apa yang menjadi kehendaknya serta menjauhi larangannya, sedangkan mengasihi sesama adalah buah dari karakter dan kecintaan kita kepada perintah Tuhan. Karena itu, sangatlah sentral kaitan antara perintah mengasihi Tuhan dengan pola karakter yang dimiliki.

Keluarga menjadi tempat yang sentral dalam menjalankan pendidikan karakter. Beberapa keterangan yang terdapat dalam ayat ini disebutkan para orang tua harus mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anak mereka perihal kasih kepada Tuhan, ketika mereka sedang duduk di rumah. Duduk di rumah adalah gambaran komunitas dimana ayah dan ibu serta anak-anak mereka melakukan aktivitas mereka. Juga ditambahkan dengan anak kalimat apabila sedang berbaring, ini merujuk kepada rumah sebagai tempat peristirahatan dan persemaian.

Dalam kitab Perjanjian Lama yang lain, kita bisa menemukan bahwa pendidikan karakter itu dilakukan di Bait Allah (Bandingkan 2 Taw 34:8-33). Dizaman para raja-raja Bait Allah berfungsi bukan saja hanya sebagai tempat peribadatan, dimana para umat datang menyampaikan korban, menunaikan ibadah mereka, tetapi juga sekaligus menjadi wadah pengajaran bagi umat Allah. Di zaman Yosia misalnya, atas instruksi raja, maka para imam dan juga orang-orang yang di Bait Allah mendorong mereka melakukan pembaharuan disana-sini, baik yang menyangkut hubungan dengan Tuhan, juga dengan sesama. Jelaslah dengan nyata bahwa dari konteks ini kita pahami bahwa Bait Allah menjadi tempat yang fungsional untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Kebobrokan karakter umat Allah di zaman Yosia sebagai raja, mendorongnya melakukan berbagai reformasi dan pembaharuan disana-sini. Misalnya saja perihal pusat-pusat penyembahan dan pengorbanan, oleh Yosia hal itu dihapuskan dan musnahkan. Penyembahan dan pengorbanan hanya tertuju kepada satu Tuhan. Demikian Yosia menghancurkan segala pedupaan, berhala-berhala untuk menjadikan bait Allah sebagai pusat peribadatan bagi umat Allah. Dalam dimensi yang lain Yosia juga menjadikan Bait Allah itu sebagai tempat pengajaran, ketika kitab suci ditemukan Yosia menugaskan para imam dan ahli-ahli kitab untuk membuka dan mengajarkannya. Inilah misi yang dijalankan Yosia untuk membawa bangsa itu kembali kepada Tuhan.

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menempatkan keluarga dan bait Allah sebagai pusat pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam PB kita dapat temukan bahwa di

keluarga-keluarga pengajaran-pengajaran dilakukan (band Lukas 15:11-32; Yohanes 12:1-8, dll). Juga pemakaian bait Allah, yang dalam PB sering disebut dengan Synagoga, Yesus mengajar di synagoga, para rasul mengajar juga disana. Apa yang mereka ajarkan adalah firman Tuhan, dan ini menjadi titik dan fondasi karakter bagi setiap umat yang mendengarkannya.

Tempat lain barang kali yang bisa kita sebutkan sebagai wadah pendidikan karakter adalah sekolah atau lembaga pendidikan. Dalam Alkitab baik PL maupun PB, tidak secara nyata menyebutkan tempat-tempat tersebut, namun bukan berarti ide itu tidak muncul dalam Alkitab. Barang kali kita bisa mengambil satu contoh seperti yang dilakukan oleh Paulus di sekolah Tiranus (Kisah 19:8-10). Paulus setiap hari berbicara di ruang kuliah Tiranus. Lembaga ini menjadi representasi tempat pendidikan karakter. Meskipun tidak secara nyata disebutkan perihal itu, namun dapat dimaknai bahwa Paulus pasti menanamkan nilai-nilai firman Tuhan, dan semua bermuara pada karakter.

Pendidikan karakter jika dihubungkan dengan lembaga pendidikan (sekolah) maka sejatinya diberikan kepada seorang anak, sejak usia dini, dalam institusi pendidikan yang paling kecil namun berperan paling penting, yaitu keluarga. Jadi relasi antara sekolah, gereja dan keluarga merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam merealisasikan pendidikan karakter. Dalam lingkup keluarga, seorang anak akan dibentuk karakter atau pola perilaku moralnya oleh orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Selain keluarga, ada institusi pendidikan lain yang bisa dilibatkan oleh orang tua untuk menanamkan karakter yang baik dalam diri anak-anak mereka.¹⁰ Institusi pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah mulai dari jenjang pendidikan awal hingga jenjang pendidikan tinggi berkewajiban untuk membentuk karakter setiap peserta didiknya. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan partner orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Model Pendidikan Karakter

Menggagas pendidikan karakter tidak boleh berhenti pada konsepsi saja, tetapi harus sampai kepada aplikasi dilapangan. Artinya bahwa bagaimana bentuk dan metode pendidikan karakter diaplikasikan, siapa yang bertanggung jawab melaksanakannya, ini menjadi bagian sentral dari sub pokok bahasan ini. Karena itu kita akan melihat dalam topik ini fungsi keluarga, gereja dan lembaga pendidikan (sekolah) dalam bagian ini.

1. Model di Keluarga

Tidak dapat disangkal bahwa peranan keluarga dalam mengembangkan pendidikan karakter memiliki tingkat peluang yang sangat besar. Mengapa? Karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. Dalam kitab Ulangan 6:4-9, jelas dicatat bahwa fungsi keluarga (ayah dan ibu) memberikan pendidikan yang kontiniu, berulang-ulang, ini berarti merujuk kepada frekuensi yang secara terus menerus. Dalam aplikasi dilapangan maka “berulang-ulang” harus diterjemahkan dengan frekuensi yang tidak terhingga. Ayah dan ibu dalam keluarga menjadi figur sentral dalam mengembangkan pendidikan karakter, dengan berbagai macam pola.

¹⁰www.wijayalabs.wordpress.com/labschool-sekolah

Dalam kitab Ulangan 6:4-9, itu kita menemukan beberapa pola yang bisa dikerjakan antara lain, *sharing dan dialog*, ini yang pertama. Dalam teks itu disebutkan “hendaklah engkau membicarakannya, jika engkau sedang dirumah, dalam perjalanan, berbaring “. Ini merujuk kepada waktu dilaksanakannya pendidikan karakter itu. Dialog dua arah bahkan multiarah dalam keluarga memungkinkan nilai-nilai yang baik disampaikan dan ditransfer. Dalam ranah layanan pendidikan maka, metode sharing dan dialog ini tergolong dalam model pendidikan yang demokratis. Memang kita mengenal ada 3 jenis pola asuh dan didikan dalam keluarga. Baumind mengkategorikan : (1) Pola asuh authoritarian, (2) Pola asuh authoritative dan (2) Pola asuh permissive . Tiga jenis ini sama dengan pola asuh yang ditawarkan Hurlock, Hardy dan Heyes yakni pola asuh otoriter, pol asuh demokrasi dan pola asuh permisif.¹¹

Dalam sharing dan dialog, maka anak dan orang tua memiliki kesempatan untuk kerjasama dengan baik. Anak diperlakukan sebagai pribadi yang berharga dan diberikan kesempatan untuk bertumbuh dalam pengajaran dan bimbingan orang tua. Orang tua tidak kaku ketika membimbing anak-anak mereka. Dalam hal pembimbingan karakter, pola asuh yang demokratis akan mendorong anak untuk terbuka, bertanggung jawab dan mandiri.¹² Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Pola yang kedua adalah *modeling*. Jika kita sadar dengan sepenuhnya maka salah satu pola pendidikan karakter dalam keluarga adalah modeling. Para orang tua (ayah-ibu) harus memberikan teladan kepada anak-anak mereka. Ini adalah cara yang paling powerful dalam pembentukan karakter. Anak sesungguhnya belajar dari apa yang dilihatnya, perilakunya seringkali adalah gambarand dari orang-orang yang dekat dengannya. Jika anda membaca kitab I Samuel 2:11-26, kita akan menemukan kegagalan Hofni dan Pinehas dalam menjalankan fungsi yang baik ditengah-tengah umat, merupakan bahagian dari kegagalan imam Eli memberikan teladan. Memang keteladanan adalah hal yang sangat prinsip, dengan teladan kita dapat menemukan bahwa nilai-nilai dan padanan nilai karakter yang penting dapat ditanamkan melalui hal itu. Hofni dan Pinehas tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang menghalalkan segala cara, berbuat apa yang mereka pandang baik, bahkan terkenal dihadapan semua umat yang datang ke Silo mempersembahkan korban mereka adalah anak-anak yang bandel, nakal, dan jauh dari kehendak Tuhan. Ini pasti karena tidak menemukan pola teladan yang prinsip

Selain pola di atas maka ada pola lain yang bisa dilakukan dalam keluarga yakni *ibadah dan persekutuan keluarga*. Yang ketiga ini di zaman kita sekarang ini sangat banyak dikerjakan, tentu sekali modelnya pun cukup beragam. Misalnya mezbah keluarga, semua anggota keluarga berkumpul dan berdoa beribadah dan melakukan penyelidikan Alkitab. Dengan pola ini pendidikan karakter dijalankan. Selain mezbah doa ada juga yang menyebutkan persekutuan rumah tangga. Dengan skope yang lebih luas, sebab memberikan kesempatan bukan hanya kepada keluarga inti yang hadir, tetapi juga keluarga

¹¹<http://tumbuh-kembang-anak.blogspot.com>

¹²Ibid

lain yang termasuk kerabat dan keluarga besar. Initya tetap ada penanaman nilai-nilai dan pendidikan karakter.

2. Model di Sekolah

Sekolah pastilah menjadi alat sentral dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Di negara manapun fungsi institusi sekolah sangat penting, apalagi jika dikaitkan dengan tugas-tugas penanaman nilai dan juga karakter. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh dalam peringatan Hardiknas tahun 2010 yang lalu mengatakan "Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas. Pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan," ujar Nuh.¹³ Pendidikan karakter di sekolah harus menitik beratkan pembangunan dan peradapan bangsa, dimana tidak saja hanya menjadi orang pintar dan cerdas, melainkan juga mampu menghargai sesama, memiliki nilai-nilai kejujuran, kebenaran dan keadilan.

Bagaimana model pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah-sekolah? Menurut hemat penulis sesuai dengan anjuran di atas, maka melalui kurikulum sekolah pendidikan karakter (isi, model dan bentuknya) harus tersendiri dilakukan. Dengan kata lain pola pendidikan ini dapat dikerjakan dengan pola sebagai berikut: *Pertama*, memberikan kurikulum baru secara khusus dalam bidang karakter. Ini membutuhkan pekerjaan yang sulit, sebab jika tambah mata pelajaran ini di sekolah (SD, SMP, SMA dan PT), akan mengundang berbagai kontroversi, dan berdampak juga kepada kurikulum lainnya. Cara yang pertama ini jika ditempuh dengan baik, maka punya dampak yang besar juga, sebab dapat dipastikan akan memadai pola pendidikan karakternya. *Kedua*, melalui pola integrated learning. Point kedua ini maksudnya tidak memerlukan mata pelajaran atau mata kuliah yang baru, namun bisa ditransferkan nilai-nilai karakter dengan memperhatikan pokok-pokok bahasan yang ada. Hampir semua bidang studi memiliki peluang dalam mengajarkan karakter, itu berarti tergantung guru atau dosen yang mengampu mata kuliah atau pelajaran itu dalam merelasikannya. *Ketiga*, memanfaatkan pendidikan agama. Semua kita setuju bahwa pendidikan agama merupakan bingkai besar dari karakter, dengan pendidikan agama sedapat mungkin anak-anak atau siswa dan mahasiswa yang dididik, mengalami perubahan dalam hal karakter.

Pendidikan (institusi sekolah) merupakan wadah yang penting dalam menggulirkan ide dan konsep pendidikan karakter. Jika kita hubungkan dengan masalah-masalah yang terjadi di negara ini, dimana terjadi kekerasan, korupsi, manipulasi dan juga kekacauan diantara pemimpin, maka sumber utamanya adalah karakter yang tidak beres. Penurunan nilai kepemimpinan dan juga dekadensi moral, mengakibatkan hampir disemua lini terjadi kebobrokan karakter. Jika mau dicoba mengkritisi dengan baik, maka pendidikan kita sudah gagal dalam hal ini.

Tetapi sebagai bangsa yang ingin maju kita tetap harus berupaya dalam mengembangkan pendidikan karakter. Dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak dalam hal karakter, lembaga pendidikan bertugas mengedukasi bangsa kita sehingga manusia Indonesia lebih berakarakter dan bermartabat serta mulia dapat dihasilkan. Memang agak ada banyak yang tidak optimis, namun kita tetap harus melakukannya.

¹³<http://indoslide.blogspot.com/2010/05/pentingnya pendidikan- karakter.html>

3. Model di Gereja

Kalangan gereja-gereja (orang-orang Krisren) memiliki tempat sentral dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Apalagi jika dikaitkan dengan firman Tuhan, yang adalah kehendak Tuhan atas manusia dan dunia ini. Maka pola pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas-tugas gereja. Gereja ada untuk melengkapi umat Tuhan, salah satu dimensi yang dilakukan adalah bagaimana firman Tuhan ditransfer dan menjadi milik serta fondasi kehidupan umat Tuhan.

Umat Allah (gereja) dalam setiap melakukan tugas-tugas sangat terkait dengan mengutamakan dan mempertimbangkan kehendak Allah. Dalam setiap pengambilan keputusan akan mempertimbangkan dan mengutamakan kerajaan Allah dan kebenarannya yang kadang berbeda dengan kehendak manusia; seperti FirmanNya: "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." (Mat. 6:33). Atas dasar itu maka umat Allah harus dibekali dengan kebenaran firman Tuhan yang melahirkan karakter ilahi, dalam hubungan mereka dengan orang lain pada setiap dimensi kehidupan.

Beberapa model dan pola yang bisa dilaksanakan di gereja kaitan dengan pendidikan karakter antara lain: *Pertama*, membangun komunitas yang hidup dalam iman. Di komunitas ini diberikan pengajaran tentang firman Tuhan yang secara sistematis mengembangkan karakter mereka. Diharapkan pola-pola pelayanan gereja yang ada sekarang ini bukan lagi hanya kepada aspek celebration, yang lebih banyak menyentuh emosi atau psikoemosionalnya, melainkan menyentuh relasi hidup antara manusia itu dengan Tuhan dan sesama. Ketika pengajaran dan pendidikan di komunitas ini berporos ke arah sana, maka pembangunan karakter menjadi mudah dilakukan. menurut Pedagog Jerman, FW Foerster, pendidikan karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman bermasyarakat yang selalu berubah.¹⁴ Ia memberikan gagasan bahwa ketika semua jemaat berkomunitas dengan baik, maka pengaruh dari kelompok komunitas tersebut akan membawa dampak positif.

Kedua, pengajaran dan khotbah yang terstruktur. Tidak dapat disangkal salah satu fungsi gereja adalah mengkhotbahkan firman Tuhan. Dari firman Tuhan yang disampaikan kepada jemaat-jemaat, diharapkan bahwa mereka memiliki perubahan hidup. Sebab pada dasarnya tujuan khotbah adalah untuk mengerti firman Tuhan dan membawa perubahan bagi jemaat yang mendengarkannya. Dalam kaitan dengan pendidikan karakter, khotbah merupakan tempat sentral bagi gereja. Mimbar harus digunakan seefektif mungkin dan seberdaya guna mungkin, karena itu khotbah-khotbah harus dikemas dengan sistem, modulasi, serta isi yang bertalian karakter. Mimbar bukan saja mengambil peran dalam hal membuat jemaat menangis, emosi dan meratapi kegagalan serta dosa-dosanya, tetapi juga harus memberikan fungsi edukatif. Fungsi edukatif yang dikerjakan oleh gereja adalah pendidikan karakter yang merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang lantaran diterjang oleh kebutuhan-kebutuhan sepihak, yaitu mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain.¹⁵

¹⁴<http://www.suarakomunitas.net>

¹⁵ibid

Ketiga, pendidikan karakter di gereja bisa dilaksanakan dengan model mentoring umat. Dalam pelaksanaannya ini bisa dikerjakan melalui kelompok-kelompok kecil (KOMSEL, Mezbah Keluarga, dll). Mentoring yang dikerjakan dalam konsep ini, dengan menugaskan pendeta atau pelayan Tuhan menjadi pembimbing bagi jemaat, yang secara kontiniu memberikan bimbingan dan ajaran. Tidak hanya bertugas dalam membimbing dan mengajar, tetapi juga dalam mengarahkan mereka, memonitor aspek perkembangan dan kemajuan iman dan rohani mereka. Dalam kaitan memonitor dan mengarahkan, maka para pembimbing menekankan bingkai karakter berdasarkan firman Tuhan.

Penutup

Menggagas pendidikan karakter merupakan hal yang sangat prinsip bagi kita (bangsa Indonesia), secara khusus bagi jemaat-jemaat Tuhan (anggota gereja). Kepentingan ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor misalnya tugas kita sebagai anak-anak Tuhan melakukan transformasi disegala bidang, dan hal ini harus dimulai dari transformasi diri (yang sangat berkaitan dengan karakter). Bila menginginkan terjadinya transformasi menyeluruh, maka point prinsip yang harus diperhatikan adalah bagaimana karakter menjadi serupa seperti yang Yesus inginkan. Karena itu landasan yang harus dipelajari dengan seksama adalah firman Tuhan.

Upaya mengimplementasikan pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak dini, karena itu beban dan tugas ini sejatinya harus dilakukan oleh tiga institusi utama yang saling terkait. Tiga institusi itu adalah keluarga, sekolah dan gereja. Jika melihat dengan detail ketiga lembaga ini, kita bisa menarik benang merah tugasnya yakni pendidikan dan pengajaran. Sekolah tergolong unit yang sangat formal mengerjakannya, karena dibingkai dengan kurikulum, bahan, sarana dan prasarana dan standart evaluasi tertentu. Sedangkan keluarga dan gereja, lebih informal, namun tidak kalah penting dalam menanamkan nilai-nilai yang baik. Sinergi ketiga lembaga ini diharapkan membuahkan manusia Indonesia yang utuh, berkarakter Kristus dan juga berdampak bagi lingkungan masyarakat.

Ranah pendidikan karakter yang bisa diimplementasikan oleh gerej, sekolah dan keluarga menyangkut bagaimana bertindak berprilaku secara genuine dihadapa sesama dan Tuhan. Tentu sekali nilai-nilai ini harusnya mendarah daging dalam diri orang yang bersangkutan. Karena itu aspek karakter selalu meliputi dimensi kepada diri sendiri, orang lain (sesama) dan Tuhan. Keseimbangan nilai dan karakter yang teraplikasi di dalam kehidupan, akan melahirkan pribadi yang berkarakter. Tentu sekali dalam konteks kekristenan kehidupan yang dibaharui oleh Roh Kudus harus menjadi dasar atau landasan bagi pengembangan karakter selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

Alkitab Terjemahan Baru LAI 2007

Damazio, Frank ,*Karakter Yang Pemimpin Harus Miliki: Menjadi manusia Penuh Integritas*, Jakarta: Metanonia,2007

Elmore Tim, *Habitudes: The Art Of Self Leadership*(*Images That Form Leadership Habits and Attitudes*) , Singapore, Campus Crusade Asia Limited, 2005.

Kandani Haryanto, *The Achiever: Semua Pencapaian Sukses Anda Berawal Disini*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo , 2010

Marbun Purim, *Making Life Better: Kunci Pengembangan Diri Menjadi Lebih Baik berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009

Maxwell, John , *Talent Is Never Enough: Temukan Pilihan-Pilihan yang Akan Membawa Anda Melampaui Bakat Anda*, Jakarta: Penerbit Immanuel, 2009

Website

<http://www.wijayalabs.wordpress.com/labschool-Sekolah-karakter>

<http://www.tumbuh-kembanganak.blogspot.com>

<http://www.indoslide.blogspot.com/2010/05/pentingnya pendidikan karakter.html>

<http://www.suarakmunitas.net>